

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN BULELENG

Puput Desi kurnia Sari*

Made Kembar Sri Budhi

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2007-2011. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi perkecamatan di Kabupaten Buleleng (ii) mengetahui ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng (iii) menguji hipotesis Kuznets tentang U terbalik di Kabupaten Buleleng. Teknik analisis yang digunakan adalah tipologi klassen, indeks Williamson dan korelasi pearson. Hasil tipologi klassen hanya terbagi menjadi dua kuadran. Perhitungan indeks willaimson angkanya cukup kecil dan dari hasil analisis yang telah dilakukan hipotesis Kuznets tentang U terbalik tidak berlaku di Kabupaten Buleleng selama periode pangamatan. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi masukan bagi pemerintah daerah kabupaten Buleleng.

Kata kunci: pembangunan ekonomi, ketimpangan antar kecamatan, Kabupaten Buleleng

ABSTRACT

This study discusses the economic growth and inter-district disparities in Buleleng regency in 2007-2011. Purpose of this study was to (i) determine the pattern of economic growth per district in Buleleng (ii) knew inequality inter district in Buleleng regency (iii) test hypotheses Kuznets about U interved in Buleleng. Analytical techniques used are typologies Klassen, Williamson an person correlation indeks. Klassen typology results only divided into two quadrant. Williamson indeks calculation rate is quite small and of the analysis has been done on the interved U Kuznets hypothesis doesn't apply in the Buleleng regency during the observation period. This study is expected to be able to entar for the local government district of Buleleng.

Keyword: economic development, inter-district disparities, Buleleng regency

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mengandung tiga unsur, yaitu: (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan terus-menerus yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru; (2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita; (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000:55).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Perbedaan kondisi daerah akan membawa implikasi pada perbedaan corak pembangunan yang diterapkan. Pola kebijakan yang diterapkan dan berhasil pada

* E-mail : desikurniasari376@yahoo.co.id

suatu daerah belum tentu memberikan manfaat sama bagi daerah lainnya. Perbedaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia antar daerah, serta perbedaan akses setiap daerah mengharuskan perencanaan regional menjadi berbeda bagi setiap daerah (Arsyad,2004:108).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali, yang memiliki luas wilayah paling besar diantara kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Bali. Menurut data yang dilansir dalam “Buku Profil Daerah Bali Tahun 2010” luas Kabupaten Buleleng adalah 1.365,88 km² atau 24,23 persen dari total luas wilayah Provinsi Bali. Luasnya wilayah Kabupaten Buleleng tidak dibarengi dengan kondisi perekonomian yang lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali, bahkan besarnya PDRB Kabupaten Buleleng dibawah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, padahal luas wilayah Kabupaten Badung hanya 7,42 persen dari total luas wilayah Provinsi Bali dan Kota Denpasar hanya 2 persen dari total luas wilayah Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng dapat dikatakan belum mampu memanfaatkan potensi (jika dilihat dari luas wilayahnya), maka perlu pengkajian lebih lanjut khususnya masalah ekonomi (pertumbuhan ekonomi) yang ada di Kabupaten Buleleng.

Ketimpangan antar daerah dapat memberikan dampak yang buruk bagi daerah-daerah pada suatu wilayah. Menurut Sumodiningrat (Nugroho, 2004:1-2) masalah kesenjangan pada akhirnya bermuara pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Masalah ini melatarbelakangi perlunya penerapan pembangunan yang bersifat kewilayahan, yaitu pembangunan berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki suatu wilayah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, penulis ingin meneliti pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur pertumbuhan PDRB kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng dari tahun 2007-2011?
- 2) Bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2007-2011?
- 3) Apakah hubungan antara indeks ketimpangan dan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Buleleng pada tahun 2007-2011 membentuk suatu pola U terbalik?

Landasan Teori

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian (Boediono, 1985:11). Simon Kusnetz mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Tingkat kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya disebabkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan (Sukirno, 1985:415). Menurut Rostow dan Hirschman (Jhingan, 2000:65) mengemukakan konsep pertumbuhan tidak berimbang. Hirschman memiliki paham bahwa perkembangan seharusnya tidak seimbang. Perkembangan terjadi karena ada sektor yang berkembang lebih pesat dari sektor lainnya. Sektor baru, dengan harapan dapat memenuhi permintaan sektor sebelumnya, berkembang lebih pesat melebihi sektor semula, demikian seterusnya.

Menurut Rostow dan Hirschman (Jhingan, 2000:65) mengemukakan konsep pertumbuhan tidak berimbang. Hirschman memiliki paham bahwa perkembangan seharusnya tidak seimbang. Perkembangan terjadi karena ada sektor yang berkembang

lebih pesat dari sektor lainnya. Sektor baru, dengan harapan dapat memenuhi permintaan sektor sebelumnya, berkembang lebih pesat melebihi sektor semula, demikian seterusnya. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah dalam suatu wilayah yang akan menyebabkan ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar daerah. Analisis untuk menghitung ketimpangan regional dengan menggunakan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Entropi Theil (Kuncoro, 2004:87).

Williamson menjelaskan bahwa kesenjangan/ketimpangan antar daerah yang semakin membesar disebabkan oleh: pertama, adanya migrasi tenaga kerja antar daerah bersifat selektif dan pada umumnya para migran tersebut lebih terdidik, mempunyai keterampilan cukup tinggi, dan masih produktif. Kedua, adanya migrasi kapital antar daerah, adanya proses aglomerasi pada daerah lain sehingga berakibat pada terjadinya aliran kapital ke daerah yang memang telah terlebih dahulu maju. Ketiga, adanya pembangunan sarana publik pada daerah yang lebih padat dan potensial berakibat mendorong terjadinya kesenjangan/ketimpangan antar daerah lebih besar. Keempat, kurangnya keterkaitan antar daerah dapat menyebabkan terhambatnya proses efek sebar dari proses pembangunan yang berdampak pada semakin besarnya kesenjangan/ketimpangan yang terjadi (dalam Restiatun, 2009:86-87).

Simon Kusnetz yang mempelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi ini dikenal secara luas sebagai konsep kurva “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan akan menurun seiring dengan peningkatan GNP per kapita pada tahap pembangunan selanjutnya.

Hipotesis

Hipotesis diturunkan melalui teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. (Iskandar, 2008 : 56). Menurut Singarimbun dalam Iskandar (2008 : 56), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah hipotesis Kuznets mengenai kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Buleleng pada tahun 2007-2011.

Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif berguna untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian Kuantitatif, dengan metode komparatif.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng dari tahun 2007-2011.
- 2) Untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2007—2011.

- 3) Untuk menguji hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di Kabupaten Buleleng pada tahun 2007-2011.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng karena sebelumnya belum ada kajian mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng. Penelitian yang serupa sebelumnya belum ada sehingga menyebabkan kesenjangan informasi bagi pemerintah Buleleng. Penelitian ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di masing-masing kecamatan.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah diolah lebih lanjut oleh pengumpul data primer/pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu nilai PDRB Kabupaten Buleleng, nilai PDRB per kecamatan di Kabupaten Buleleng, dan jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2007-2011.

Teknik analisis data

1. Tipologi Klassen

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa penelitian menggunakan analisis ini untuk mengetahui struktur pertumbuhan ekonomi. Alat ini dipakai guna mendapatkan klasifikasi laju pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan data yang digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Formulasi alat analisis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

PDRB per kapita (Y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_{di} > y_{ni} (+)$	$y_{di} < y_{ni} (-)$
$r_{di} > r_{ni} (+)$	Daerah maju dan tumbuh pesat	Daerah berkembang cepat tapi tidak maju
$r_{di} < r_{ni} (-)$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

2. Indeks Williamson

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Buleleng, menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan indeks Ketimpangan Williamson. Kuncoro dalam bukunya menuliskan rumus indeks Williamson sebagai berikut (dalam fajar, 2009: 38) :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - y)^2 f_i/n}}{Y}$$

dimana:

- Y_i : pendapatan per kapita di kecamatan i
 y : pendapatan per kapita Kabupaten Buleleng
 f_i : jumlah penduduk di kecamatan i
 n : jumlah penduduk Kabupaten Buleleng

Formula indeks Williamson menggunakan PDRB per kapita dan jumlah penduduk, nilai yang diperoleh antara nol dan satu (0 < IW < 1). Indeks bila mendekati satu berarti memberikan indikator terjadinya ketimpangan regional yang besar dan sebaliknya apabila nilai indeks yang diperoleh mendekati nol maka berindikasi terjadinya ketimpangan regional kecil atau sangat merata.

3. Korelasi Pearson

Hasil korelasi Pearson dapat dilihat dari nilai signifikansi, bentuk korelasi positif atau negatif, apabila hubungan 2 variabel tersebut menunjukkan adanya korelasi Pearson nilainya kurang atau lebih dari nol (0), apabila menunjukkan tidak adanya korelasi, nilainya adalah nol (0). Nilai korelasi yang positif berarti arah hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain adalah satu arah, dengan kata lain apabila, terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB maka peningkatan tersebut akan mempengaruhi tingkat kesenjangan pendapatan regional (Kuncoro, 2004:110). Hasil dari analisis korelasi Pearson ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Indeks Williamson dengan pendapatan perkapita.

4. Teori Kuznets tentang U terbalik

Simon Kusnetz yang mempelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi ini dikenal secara luas sebagai konsep kurva "U-terbalik", karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan akan menurun seiring dengan peningkatan GNP per kapita pada tahap pembangunan selanjutnya. Kemerosotan jangka pendek dalam pertumbuhan pendapatan per kapita sering mengakibatkan ketimpangan yang menajam. Hipotesis Kusnetz (kurva U terbalik) dapat dibuktikan dengan membuat PDRB per kapita dan indeks kesenjangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antar pertumbuhan PDRB dengan indeks Entropi Theil selama periode pengamatan. Kurva U-terbalik menggambarkan kesenjangan distribusi pendapatan yang meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun pada tahap-tahap berikutnya (Kuncoro, 2004:110)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Klassen

Analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang struktur pertumbuhan ekonomi daerah antar kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2007-2011. Berdasarkan rangkuman perhitungan Tipologi Klassen maka diperoleh klasifikasi pertumbuhan antar kecamatan di Kabupaten Buleleng seperti Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan klasifikasi pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Buleleng, dapat diuraikan bahwa dari Sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng dapat diklasifikasikan menjadi dua. Daerah yang pertama yakni daerah yang tumbuh cepat tetapi tidak maju terdiri lima kecamatan yakni, Kecamatan Gerokgak,

Kecamatan Seririt, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Buleleng, dan kecamatan Kubutambahan. Kecamatan yang masuk dalam daerah berkembang cepat tetapi tidak maju bila PDRB per kapita kecamatannya lebih kecil dari PDRB per kapita Kabupaten Buleleng, dan dan laju pertumbuhan PDRB kecamatan lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Buleleng.

Tabel 2. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Buleleng Menurut Tipologi Klassen

	Ydi>yni(+)	Ydi<yni(-)
Rdi>rni(+)	Daerah maju dan tumbuh cepat: (-)	Daerah berkembang cepat tetapi tidak maju: Gerogak, Seririt, Sukasada, Buleleng, Kubutambahan
Rdi<rni(-)	Daerah maju tapi tertekan: (-)	Daerah Relatif Tertinggal: Busungbiu, Banjar, Sawan, Tejakula

Sumber: hasil analisis Tipologi Klassen hasil pengolahan

Daerah yang kedua yakni daerah yang Relatif tertinggal, kecamatan yang masuk dalam klasifikasi ini adalah kecamatan yang PDRB per kapita kecamatannya lebih kecil dari PDRB per kapita Kabupaten Buleleng, dan laju pertumbuhan PDRB kecamatan lebih rendah dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Buleleng, dan kecamatan yang masuk dalam klasifikasi yang kedua ini yaitu Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Banjar, Kecamatan Sawan, dan Kecamatan Tejakula.

2. Analisis Indeks Williamson

Besar kecilnya ketimpangan pendapatan antar kecamatan memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Buleleng. Perkembangan pembangunan daerah di wilayah Kabupaten Buleleng akan dibahas pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan yang dianalisis dengan menggunakan indeks Williamson. Indeks Williamson merupakan koefisien persebaran dari rata-rata nilai sebaran dihitung berdasarkan estimasi dari nilai PDRB dan penduduk yang berada pada lingkup wilayah dikaji dan dianalisis, hasil analisis indeks Williamson dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Indeks Williamson Antar Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2011

No	Tahun	Indeks Williamson
1	2007	0,080
2	2008	0,080
3	2009	0,0780
4	2010	0,081
5	2011	0,086

Sumber: hasil analisis Indeks Williamson (data diolah)

Angka indeks Williamson semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (Sjafrizal, 1997:29). Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin banyak pembangunan yang

dilakukan maka tingkat kemungkinan ketimpangan yang akan terjadi semakin tinggi. Nilai indeks PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Buleleng yang relatif rendah karena mendekati angka nol.

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2007 angka ketimpangan Indeks Williamson sebesar 0,0991, pada tahun 2008 angka ketimpangan Williamson turun menjadi 0,0980, dan terus menurun sampai tahun 2010 menjadi 0,0545. Tahun 2011 kembali naik menjadi 0,0658. Ini berarti bahwa secara rata-rata tingkat PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Buleleng relatif merata.

3. Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pendapatan Per kapita

Hubungan antara Indeks Williamson dan pendapatan per kapita dapat kita lihat dari analisis korelasi pearson. Hasil korelasi pearson dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Pengolahan data statistik melalui korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara Pendapatan Per kapita dengan Indeks Williamson, hasilnya sebesar -0,743 dengan nilai signifikansi 0,150 yang berarti adalah secara statistik adanya korelasi pearson dan hubungannya adalah negatif.

Tabel 4. hasil analisis korelasi pearson

		Correlations	
		vw	pen.kapita
Vw	Pearson Correlation	1	-.743
	Sig. (2-tailed)		.150
	N	5	5
pen.kapita	Pearson Correlation	-.743	1
	Sig. (2-tailed)	.150	
	N	5	5

Sumber: hasil analisis korelasi pearson (data diolah)

4. Hipotesis Kuznets di Kabupaten Buleleng

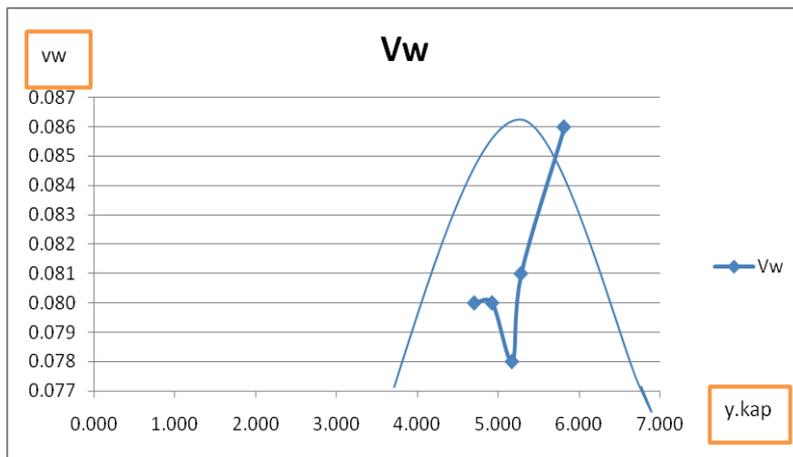
Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara Indeks Williamson dengan Pendapatan per kapita

Tabel 5. Indeks Williamson dan Pendapatan perkapita Buleleng tahun 2007-2011

Tahun	Indeks Williamson	Pendapatan per kapita
2007	0,080	4.700.320,75
2008	0,080	4.921.433,70
2009	0,078	5.168.247,29
2010	0,081	5.280.260,30
2011	0,086	5.813.336,78

Sumber: hasil analisis Indeks Williamson (data diolah)

Gambar 2. Grafik hubungan antara Indeks Williamson dan pendapatan perkapita Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2011



Sumber: hasil analisis Indeks Williamson (data diolah)

Gambar 2 merupakan hubungan antara PDRB perkapita dan indeks ketimpangan. Gambar tersebut tidak menunjukkan berbentuk U terbalik, ini berarti teori Kuznets tentang kurva U terbalik tidak berlaku di Kabupaten Buleleng. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprija tahun 2004 (dalam Harmiyanti, 2010:50) yang menguji berlakunya hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva U terbalik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan hasil penelitian ini secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil tipologi klasen Kabupaten Buleleng dapat di bagi menjadi dua daerah klasifikasi. Daerah yang pertama yakni daerah yang tumbuh cepat tetapi tidak maju terdiri lima kecamatan yakni, Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Seririt, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Buleleng, dan kecamatan Kubutambahan. Daerah yang kedua yakni daerah yang relative tertinggal adalah Kecamatan Bususngbiu, Kecamatan Banjar, Kecamatan Sawan, dan Kecamatan Tejakula.
- 2) Selama periode pengamatan tahun 2007-2011 angka ketimpangan di hitung dengan indeks Williamson angkanya cukup kecil, hal ini dapat dikatakan ketimpangan di Kabupaten Buleleng cukup kecil.
- 3) Hipotesis Kuznets tentang kurva U terbalik di Kabupaten Buleleng tidak berlaku. Grafik hubungan antara pendapatan per kapita dan indeks ketimpangan Williamson tidak berbentuk seperti huruf U terbalik bahkan cenderung berbentuk U.

Saran

Dari kesimpulan di atas yang menunjukkan angka ketimpangan cukup kecil dapat disarankan bagi pemerintah daerah Kabupaten Buleleng agar terus mampu membuat kebijakan yang tepat sehingga mampu mempertahankan angka ketimpangan yang cukup kecil.

Referensi

- Fajar Utama, Putra. 2009. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota Yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-2008. Diakses <http://eprints.undip.ac.id/26414/2/JURNAL.pdf>, Pukul 00.05 Wita.
- Harmiyanti, Sherly. 2010. Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kupang. *Tesis* Program Pasca Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Tidak di Publikasikan).
- Kuncoro, Mudjarat. 2004. *Otonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Padang: Praninta Offset.
- Suryana. 2000. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ying, Long. 2000. *China's Regional Disparitas During The Reform Periode*. Dalam *Journal Economic Geography*, 5(2): h:1-12.